

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia, dengan keberagamannya yang kaya, menjadi arena pertarungan ideologi yang kompleks, termasuk sekularisme. Pemisahan tegas antara agama dan negara, yang sering dikaitkan dengan sekularisme ekstrem, telah memicu perdebatan sengit. Konsekuensinya, kita menyaksikan munculnya relativisme moral yang mengikis fondasi nilai-nilai spiritualitas. Survei terbaru menunjukkan peningkatan pesimistis terhadap moralitas di kalangan generasi muda.

Seperti didefinisikan oleh Luke W. Galen dalam bukunya "*The Nonreligious: Understanding Secular People and Societies*", sekularisme adalah sebuah prinsip yang bertujuan untuk menjalankan urusan-urusan manusia berdasarkan pertimbangan sekuler dan naturalistik (Galen, 2016). Sekularisme sering didefinisikan sebagai pemisahan agama dari urusan sipil dan negara. Hal ini dianggap sesuai dengan pluralisme agama yang melihat sekularisme sebagai posisi yang netral (negara atau lembaga non-sektarian) dalam isu-isu agama, alih-alih penolakan terhadap agama di ruang publik secara keseluruhan, sementara pandangan lain dapat memperluasnya ke posisi tentang perlunya menghapus atau meminimalkan peran agama di ruang publik. Jika disimpulkan, pada dasarnya sekularisme adalah konsep yang mengacu pada pemisahan antara agama dan kehidupan publik, termasuk institusi pemerintah. Tujuan utama sekularisme adalah menciptakan ruang di mana individu dapat menjalankan keyakinan mereka tanpa campur tangan dari negara atau norma-norma sosial yang didominasi oleh satu agama. Sekularisme menekankan pentingnya memisahkan lembaga keagamaan dari lembaga pemerintahan, sehingga tidak ada satu agama pun yang mendominasi kebijakan publik. Setiap individu memiliki hak untuk memeluk agama atau kepercayaan apapun tanpa takut akan diskriminasi atau penganiayaan dari

pihak berwenang. Proses sekularisasi sering kali terkait dengan modernisasi, di mana masyarakat berusaha untuk membedakan antara ranah sakral dan profan, memungkinkan agama untuk berfungsi dalam konteks pribadi tanpa mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Walaupun mempunyai tujuan yang baik, sekularisme tidak lepas dari kritik. Beberapa orang berpendapat bahwa pemisahan total antara agama dan kehidupan publik dapat menyebabkan penurunan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat. Di sisi lain, ada yang berargumen bahwa sekularisme memberikan ruang bagi pluralisme dan toleransi antar berbagai keyakinan. Seiring dengan perkembangan zaman, paham sekularisme pun banyak mengalami perkembangan konsep, bahkan hingga mengalami pergeseran makna. Sekularisme yang pada awalnya bertujuan untuk menciptakan ruang antara agama dan kehidupan publik sehingga tidak ada satu agama pun yang mendominasi kebijakan publik, menjadi paham yang berimplikasi pada marginalisasi nilai-nilai agama dan kehidupan publik akibat pemisahan total antara agama dan kehidupan publik.

Di Indonesia, sekularisme sering menjadi topik perdebatan yang kompleks, mengingat negara ini memiliki keragaman budaya dan agama yang kaya. Sekularisme, yang mengedepankan pemisahan antara agama dan kehidupan publik, telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat di Indonesia. konflik antar-agama dapat meningkat sebagai respons terhadap penerapan sekularisme yang ekstrem. Ketegangan ini sering kali muncul ketika kelompok-kelompok berbasis agama merasa terancam oleh kebijakan yang dianggap menyingkirkan nilai-nilai mereka. Hal ini dapat berujung pada demonstrasi, protes, atau bahkan kekerasan fisik, yang semakin memperburuk hubungan antar komunitas (Al-'Alam, 2021). Selain itu diskriminasi hukum terhadap kelompok minoritas agama juga dapat meningkat. Dalam sistem hukum yang didominasi oleh sekularisme ekstrem, undang-undang mungkin tidak memberikan perlindungan yang sama bagi semua kelompok, menciptakan ketidakadilan dalam perlakuan hukum.

Selain dua hal tersebut, penerapan sekularisme yang ekstrem juga dapat mengakibatkan hilangnya nilai-nilai spiritual dan moral dalam masyarakat. Ketika norma-norma religius diabaikan, individu akan kehilangan makna hidup. Hal ini dapat berkontribusi pada masalah kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan, karena individu tidak lagi memiliki panduan moral yang jelas dan mengakibatkan munculnya relativisme moral.

Sebuah survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kepada 4.500 pelajar SMP dan SMA di 12 kota mengungkapkan bahwa jumlah pelajar yang mengakses konten pornografi mencapai 97% (Al-Ikhsan, 2024). Hal ini sungguh sangat mengkhawatirkan dimana negara Indonesia yang dikenal sangat religius, namun kenyataan yang ditemukan sangat berbanding terbalik. Selain itu, contoh yang sangat nyata dapat dirasakan langsung oleh penulis. Penulis adalah seorang aktivis di gereja yang bertanggung jawab untuk menggerakkan anak-anak muda untuk terlibat aktif dalam kegiatan pelayanan di gereja. Dalam menjalankan tanggung jawab tersebut penulis mengalami tantangan yang cukup besar, dimana anak-anak muda saat ini tidak punya ketertarikan untuk mengikuti pelayanan di gereja. Mereka lebih memilih untuk tidak terlibat aktif dalam kegiatan tersebut karena dianggap terlalu religius dan tidak sejalan dengan pemikiran mereka yang sangat sekular. Mereka menganggap bahwa kehidupan mereka sangat tidak tergantung dari kegiatan peribadatan di gereja dan lebih memilih untuk mengejar duniawi semata tanpa memperhatikan spiritualitas dalam dirinya. Meskipun sebenarnya spiritualitas dibagi menjadi dua, Spiritualitas sekuler, yaitu pencarian dan penghayatan nilai-nilai spiritual seseorang yang diperoleh dari pengalaman hidupnya, bukan dari acuan nilai-nilai yang diajarkan oleh suatu agama. Sehingga keadaan seperti itu lebih dekat dengan penghayatan dimensi moral seseorang atas kehidupannya dalam satu lingkungan. Lalu Spiritual agama, spiritual yang memiliki acuan pada agama tertentu (Endriawan, 2012). Namun tetap saja manusia membutuhkan kedua-duanya, karena jika hanya mengacu pada spiritualitas sekuler manusia tidak akan menemukan batas-batas yang tegas antara hal baik dan buruk, atau singkatnya manusia akan mengalami relativisme moral.

Relativisme moral dapat diartikan sebagai pandangan bahwa moralitas tidak berdasarkan standar yang mutlak, melainkan bergantung pada variabel-variabel seperti situasi, budaya, dan perasaan individual (Maolani, 2023). Dalam konteks sekularisme ekstrem, relativisme moral dapat menjadi dampak signifikan karena sekularisme seringkali mengarahkan nilai-nilai moral ke arah yang relatif dan subjektif. Maka dengan ini penulis memilih seni instalasi interaktif sebagai media yang digunakan, karena medium tersebut adalah yang paling sesuai untuk membuat audiens dapat merasakan pengalaman yang bersifat reflektif.

Dalam konteks ini, seni instalasi muncul sebagai alat untuk merefleksikan fenomena relativisme moral yang terjadi sebagai dampak dari penerapan paham sekularisme ekstrim. Seni (instalasi) interaktif memiliki kekuatan untuk menciptakan pengalaman yang mendalam bagi penikmatnya, memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dengan seni tersebut, bukan hanya menjadi penonton saja. (Sendang et al., 2024) Melalui karya ini, penulis ingin mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan bagaimana sekularisme memengaruhi keseimbangan hidup seseorang. Karya seni instalasi ini akan mengeksplorasi berbagai elemen visual dan naratif yang mencerminkan pengalaman pribadi dan kolektif terkait relativisme moral yang berdampak pada ketidakseimbangan hidup. Dengan demikian, diharapkan karya ini tidak hanya menjadi refleksi artistik tetapi juga berfungsi sebagai sarana dialog tentang pentingnya memahami dan merawat nilai-nilai spiritual di tengah tantangan global. Karya ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada diskursus seni rupa di Indonesia dengan menggugah kesadaran akan dampak sekularisme terhadap identitas spiritual. Melalui pendekatan visual yang inovatif, diharapkan dapat membuka ruang bagi pemikiran kritis dan refleksi mendalam tentang posisi individu dalam masyarakat yang terus berubah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang maka rumusan masalah dari topik Tugas Akhir pengkaryaan ini adalah:

1. Bagaimana konsep karya seni instalasi yang bertemakan relativisme moral sebagai dampak dari sekularisme?
2. Bagaimana visualisasi karya seni instalasi yang bertemakan relativisme moral sebagai dampak dari sekularisme?

C. Batasan Masalah

Berikut ini adalah batasan masalah dari pengkaryaan yang akan dibuat, agar fokus proses pengkaryaan tetap sesuai dengan alur yang telah ditentukan

1. Topik yang dibahas dalam pengkaryaan tugas akhir ini meliputi fenomena hilangnya nilai-nilai spiritual yang mengakibatkan munculnya relativisme moral sebagai dampak dari penerapan sekularisme ekstrim di Indonesia.
2. Selain itu, fokus dari pengkaryaan tugas akhir ini adalah bagaimana relativisme moral berpengaruh pada keseimbangan hidup seseorang.
3. Medium yang digunakan dalam pengkaryaan tugas akhir ini adalah seni instalasi interaktif.

D. Tujuan Berkarya

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari pengkaryaan tugas akhir ini diantaranya adalah

1. Membuat konsep karya seni instalasi yang bertemakan relativisme moral sebagai dampak dari sekularisme.
2. Memvisualisasikan karya seni instalasi yang bertemakan relativisme moral sebagai dampak dari sekularisme.

3. Mengajak audiens untuk berefleksi terhadap keseimbangan kehidupannya terutama mengenai nilai-nilai spiritual.

E. Sistematika Penulisan

Laporan tugas akhir yang berjudul Visualisasi Relativisme Moral Sebagai Dampak Dari Sekularisme dalam Seni Instalasi ini terdiri dari 4 (empat) bab sebagai berikut:

1. **BAB I : PENDAHULUAN**

Menjelaskan gambaran mengenai pokok pembahasan dan gambaran umum tentang karya tugas akhir. Dalam bab pendahuluan berisi: (1) Latar Belakang, (2) Rumusan Masalah, (3) Batasan Masalah, (4) Tujuan Berkarya, (5) Sistematika Penulisan, (6) Kerangka Berpikir.

2. **BAB II: REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR**

Menjelaskan tentang referensi yang digunakan untuk mendukung proses pengkaryaan yang akan dibuat. Penjelasan tersebut dibagi menjadi dua sub bab yakni: (1) Referensi Seniman, dan (2) Kajian Literatur.

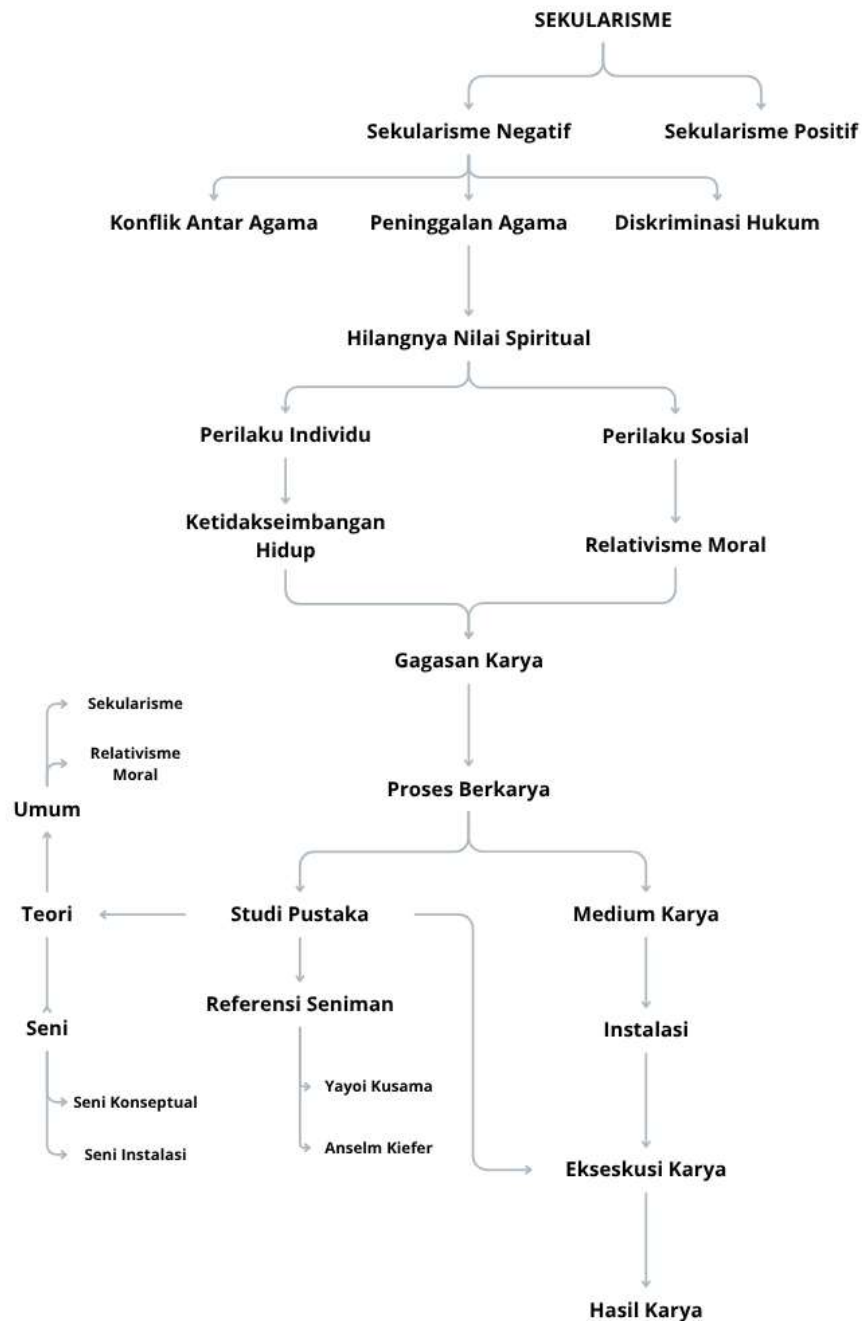
3. **BAB III: PENGKARYAAN**

Membahas tentang seluruh aktivitas pengkaryaan. Bagian pengkaryaan yang terdiri dari: (1) Konsep Karya; (2) Proses Berkarya; dan (3) Hasil Karya.

4. **BAB IV: PENUTUP**

Pada bagian terakhir dari laporan ini berisi penjelasan mengenai kesimpulan dan saran.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir
Sumber: Koleksi Pribadi

